

Analisis Diskriminasi Rasial oleh *Supporter* terhadap Pemain dalam Olahraga Sepak Bola

Bagus Dwi Alfianto¹, Eri Barlian², Fadli³.

¹Program studi Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Program studi Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³Program studi Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: bagusb94@gmail.com

Abstrak

Diskriminasi rasial atau rasisme merupakan suatu sistem kepercayaan yang sudah melekat menjadi doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis terkait pada ras manusia. Suatu ras tertentu menganggap lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya sehingga manusia selalu menganggap suatu golongan, kelompok, agama, ataupun rasnyalah yang paling benar dan berkuasa. Kemudian menganggap rendah yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa diskriminasi rasial oleh *supporter* terhadap pemain dalam olahraga sepak bola. Metode penulisan yang digunakan adalah studi literatur. Analisis yang dilakukan berdasarkan pada data atau isi dari referensi serta ditambahkan dengan analisis dari fenomena rasisme yang terjadi dalam olahraga cabang sepak bola. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa diskriminasi rasial atau rasisme dapat terjadi kepada siapapun dan dilakukan oleh siapapun. Rasisme oleh *supporter* terhadap pemain, rasisme oleh pemain terhadap pemain lainnya. Rasisme oleh *supporter* terhadap *crew* tim sepakbola. Pelaku juga tidak hanya *supporter* saja, namun juga bisa berasal dari orang terkemuka sekalipun. Rasisme yang terjadi lebih banyak mengarah pada suatu ras atau bentuk fisik yang dapat dilihat dengan mata secara langsung. Rasisme terjadi disebabkan oleh banyak faktor, tergantung pada pelaku dan penerima diskriminasi rasial.

Kata Kunci: Diskriminasi Rasial; *Supporter*; Pemain Sepak Bola.

Abstract

Racial discrimination or racism is a belief system that has been attached to a doctrine that states that biological differences are related to the human race. A certain race considers superior and has the right to govern others so that humans always consider a group, group, religion, or race to be the most correct and powerful. Then underestimate the others. This research aims to analyze racial discrimination by supporters against players in football. The writing method used is a literature study. The analysis carried out is based on data or content from references and added to the analysis of the phenomenon of racism that occurs in the sport of soccer. The method used is a literature study. Based on the results of research and data processing, it can be concluded that racial discrimination or racism can occur to anyone and is done by anyone. Racism by supporters against players, racism by players against other players. Racism by supporters against the football team crew. The perpetrators are also not only supporters, but can also come from prominent people. Racism that occurs more leads to a race or physical form that can be seen with the eyes directly. Racism occurs due to many factors, depending on the perpetrators and recipients of racial discrimination.

Key words: Racial Discrimination; *Supporter*; Football Player.

PENDAHULUAN

Keberagaman ras, budaya, agama, sosial, politik, adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang diciptakan oleh Tuhan YME, membuat kehidupan manusia memiliki banyak variasi yang membuat manusia tersebut memiliki pola kehidupan dan tidak mudah bosan. Namun, banyaknya variasi ini juga dapat

menimbulkan polemik dalam hidupnya. Manusia yang notabene merupakan makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lainnya.

Seorang manusia juga tidak mampu mengontrol sikap dan respon manusia lain terhadap dirinya. Banyak masalah sosial yang lahir dari sebuah perbedaan dimasyarakat. Salah satu masalah sosial yang sering muncul

dalam masyarakat adalah rasisme. Keragaman manusia seperti itu tidak hanya memiliki manfaat namun juga dapat menimbulkan perpecahan diantara sekelompok manusia seperti kasus rasisme.

Rasisme merupakan suatu sistem kepercayaan yang sudah melekat menjadi doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis terkait pada ras manusia. Suatu ras tertentu menganggap lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya sehingga manusia selalu menganggap suatu golongan, kelompok, agama, ataupun rasnyalah yang paling benar dan berkuasa. Kemudian menganggap rendah yang lain. Sedangkan, yang dianggap paling rendah kemudian akan memberontak yang dapat menyebabkan adanya suatu perpecahan dalam masyarakat.

Selain itu, rasisme juga diartikan sebagai paham diskriminasi rasial, suku, agama, ras (SARA), golongan ataupun ciri-ciri fisik tubuh secara umum untuk tujuan tertentu. Istilah rasisme sering digunakan secara bebas dan tanpa banyak pertimbangan untuk melukiskan permusuhan dan perasaan negatif suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok lain, serta berbagai tindakan yang dihasilkan dari sikap-sikap itu.

Namun pada kenyataannya, sikap intoleransi suatu kelompok terhadap kelompok lainnya diungkapkan dan ditunjukkan dengan tindakan yang jauh melampaui prasangka dan melewati ambang batas normal kemanusiaan. Oleh sebab itu, rasisme dapat diberi tanda bendera merah yang artinya merupakan suatu kondisi yang harus diperhatikan dengan serius dan memerlukan penanganan khusus dalam penyelesaiannya.

Pembedaan ras sudah dimulai sejak zaman Yunani kuno. Pada zaman itu filsafat Yunani sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dunia. Plato dan Aristoteles mengemukakan ide mengenai keunggulan ras bangsa Yunani. Menurut mereka, bangsa Yunani adalah bangsa yang ditakdirkan sebagai penguasa atas bangsa-bangsa lain dan bangsa-bangsa lain tersebut sudah ditakdirkan untuk mengakui keunggulan dan diperbudak oleh

bangsa yang lebih kuat. Ide ini dengan cepat menguasai konsep pemikiran orang pada zaman tersebut. Rasionalitas saat itu sangat diagungkan, sehingga orang-orang beranggapan bahwa untuk meraih keberhasilan tertinggi harus memusnahkan ras-ras yang lain. Kesombongan rasial seperti ini begitu mendarah daging hingga saat ini dan menjadi suatu hal yang biasa kita jumpai hampir di seluruh belahan dunia.

Selain rasio, kepercayaan terhadap mitos-mitos juga salah satu bentuk penyebab munculnya tindakan rasisme. Orang-orang tertentu percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari keturunan dewa-dewa dan sangat berbeda dengan golongan manusia lainnya. Kepercayaan terhadap mitos dan pengagungan rasio berdampak pada sikap beberapa golongan orang yang menganggap dirinya lebih unggul daripada orang lain. Dorongan inilah yang memicu suatu usaha menguasai dan mengendalikan ras-ras lain demi mendapatkan keuntungan bagi ras sendiri.

Olahraga merupakan hal yang bersifat universal. Sifat ini menjadikan olahraga sebagai salah satu sarana diplomasi, karena olahraga tidak akan lepas dari opini masyarakat dari berbagai kalangan di penjuru belahan dunia. Ada berbagai jenis olahraga yang dapat menjadi sarana diplomasi, namun yang paling menonjol adalah cabang olahraga sepak bola. Oleh karena itu, lahirlah sebuah istilah sepak bola diantara para penikmat, penyuka maupun pengamat sepak bola. Istilah tersebut adalah "*Footy, footie, the beautiful game, the world game*" yang maksudnya adalah sepak bola dipandang sebagai olahraga terbaik di dunia dan merupakan permainan kompleks yang indah.

Tidak ada olahraga lain yang mampu menandingi sohornya permainan ini. Sepak bola pun mampu menggapai kedalam semua kalangan, dari kalangan masyarakat kelas atas hingga masyarakat menengah kebawah dengan berbagai macam ras, budaya, agama, sosial dan lainnya. Dalam dunia olahraga, banyak masalah yang muncul yang juga diakibatkan oleh faktor rasisme, baik di Indonesia maupun di

mancanegara. Sehingga olahraga terutama sepak bola dapat menjadi wadah dari munculnya berbagai masalah sosial tidak terkecuali rasisme terutama dari benua eropa dan asia yang memiliki perbedaan ras mencolok..

Faktor utama yang menyebabkan kasus rasial di liga-liga eropa adalah perbedaan warna kulit serta perbedaan etnis. Perbedaan-perbedaan tersebut yang mungkin paling menonjol adalah warna kulit atau ras. Karena ras merupakan bagian fisik yang siapapun dapat melihatnya. Ras sendiri merupakan ciri fisik manusia yang terdapat pada bagian kulit. Secara tradisional ras dibagi menjadi tiga bagian, ras kulit hitam, putih dan kuning. Disinilah kedewasaan dituntut, perbedaan warna kulit tidak sepatasnya dibesar-besarkan dan dijadikan sebuah bahan ejekan. Ejekan atau hinaan itu sendiri bisa datang darimana saja. Baik saat kedua ras bertemu langsung ataupun melalui sebuah media. Hal yang paling ditakutkan adalah dua pihak sampai terlibat perseteruan karena masalah ras.

Dalam permainan sepak bola terjadi pertemuan banyak pemain yang berasal dari tempat berbeda-beda. Tidak menutup kemungkinan berasal dari berbagai jenis ras yang tersebar di dunia. Bukan hanya pemain, tapi juga *supporter*. Penikmat sepak bola di penjuru dunia manapun pasti memiliki keanekaragaman ras yang sebenarnya satu, yakni menikmati sebuah permainan sepak bola indah. Kalangan Ras kulit putih selalu menganggap remeh dan menginjak-nginjak harga diri Ras kulit hitam.

Bukan maksud menyudutkan ras kulit putih, akan tetapi memang banyak kasus yang terjadi dipicu oleh hinaan atau ejekan dari para *supporter* kepada pemain yang berkulit hitam. Rasisme dalam bentuk apapun tidak dapat di toleransi, karena dampak dari rasisme hanya akan merugikan si korban. Hal ini tentu sangat tidak dianjurkan, karena dengan adanya rasisme tersebut justru akan memacu adanya perpecahan. Rasisme juga telah menjadi faktor pendorong diskriminasi sosial, segregasi dan kekerasan rasial.

Pada dasarnya setiap ras itu adalah sama. Sikap rasisme inilah yang justru nantinya akan menambah kekacauan didunia sepak bola dunia. Jika rasisme ini dihilangkan tentu akan membuat suasana kompetisi dalam dunia sepak bola terasa lebih sportif dan positif, sesuai dengan apa yang kita inginkan. Jelas sepak bola bukanlah atap yang tepat untuk bernaungnya rasisme, karena hal itu bertentangan dan tidak seharusnya dibawa dalam olahraga apapun. Sering terjadinya tindakan rasis dalam pertandingan sepak bola ini membuat FIFA tidak tinggal diam dan turun tangan. Pada tahun 1990 dibentuklah Kampanye *Let's Kick Racism Out of Football* (Garland dan Rowe, 2001) untuk mengurangi rasisme serta meningkatkan kualitas pemain dan *supporter* sepak bola dalam aspek sosiologi olahraga. Hal ini yang menarik penulis untuk meneliti tentang *Analisis Diskriminasi Rasial oleh Supporter terhadap Pemain dalam Olahraga Sepak Bola*.

METODE

Metode penulisan yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur menggunakan pendekatan konseptual yang berkaitan dengan ide dan kajian teori. Studi literatur merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi yang berhubungan dengan nilai-nilai sesuai topik yang di teliti, karena sebuah penelitian tidak terlepas dari kajian literatur (Sugiyono, 2012). Studi literatur dapat diartikan sebagai langkah penting bagi peneliti dalam menentukan topik penelitian.

Analisis yang dilakukan berdasarkan pada data atau isi dari referensi serta ditambahkan dengan analisis dari diskriminasi rasial atau biasa dikenal dengan rasisme yang dilakukan oleh *supporter* terhadap pemain dalam olahraga sepak bola. Tahapan dalam penulisan studi literatur meliputi: menyeleksi topik, mencari literatur, mengembangkan pendapat, survei literatur, kritik literatur, dan menulis *review*. Semua sumber literatur berkaitan dengan analisis diskriminasi rasial oleh *supporter* terhadap pemain dalam olahraga

sepak bola.

HASIL PENELITIAN

Penyebab Terjadinya Diskriminasi Rasial (Rasisme)

Rasisme sangat berkaitan dengan perkembangan ras dalam masyarakat. Terbentuknya rasisme dapat terjadi jika perbedaan fisik dipandang sebagai hal yang penting dan ketika ada perbedaan membentuk kesenjangan dalam masyarakat. Rasisme juga bisa menjadi hasil dari perbedaan psikologis, ideologis, dan ekonomi. Kondisi yang dapat menimbulkan rasisme dalam masyarakat adalah adanya berbagai kelompok ras dengan budaya yang berbeda dan institusionalisasi ketidaksetaraan dalam setiap ras yang saling terkait.

Secara umum beberapa penyebab diskriminasi rasial dapat diketahui adalah sebagai berikut:

1. Pergaulan dalam Keluarga

Apapun yang diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka akan tertanam dalam diri anak-anak mereka. Artinya orang tua merupakan salah satu faktor yang menimbulkan rasisme. Ini tentu saja merupakan rantai kebencian yang tak terputuskan karena terus diturunkan dari generasi ke generasi.

2. Keputusan Kebijakan Pemerintah

Secara umum, penyebab paling umum dari diskriminasi rasial adalah keputusan kebijakan pemerintah, termasuk di Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh kepemimpinan pemerintahan yang otoriter.

3. Budaya dan Adat Istiadat

Budaya dan adat istiadat masing-masing daerah atau negara yang jauh pasti berbeda, yang secara otomatis mempengaruhi pemikiran, pemahaman dan perasaan antar kelompok.

4. Kesenjangan Ekonomi

Penyebab rasisme muncul yang lain adalah karena kesenjangan ekonomi, dimana dampak kesenjangan ekonomi ini memunculkan persepsi atas minimnya sarana

dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah karena daerah tersebut tertinggal.

Selain pergaulan dalam keluarga, keputusan kebijakan pemerintah, budaya dan adat istiadat, serta kesenjangan ekonomi, rasisme juga dapat terjadi karena kurangnya sarana dan prasarana sekelompok masyarakat. Tidak hanya itu, cinta dan kecemburuan yang berlebihan atau kefanatikan juga dapat menjadi penyebab terjadinya rasisme.

Secara khusus beberapa penyebab terpicunya diskriminasi rasial di benua Asia dan Eropa adalah sebagai berikut:

1. Benua Asia

Pada putaran AFF Cup 2012 telah terjadi pengeroyokan *supporter* Indonesia oleh *supporter* Malaysia di Kuala Lumpur, Malaysia. Selain itu, publik Indonesia dan Singapura dikejutkan dengan unggahan video di kanal *youtube* yang berbau rasis. Dalam tayangan itu, memperlihatkan *supporter* Malaysia bernyanyi dengan syair yang melecehkan Indonesia dan Singapura. Apa yang dilakukan oleh *supporter* Malaysia tentu memancing respon yang negatif dari rakyat Indonesia. *Supporter* Indonesia dan Singapura tidak tinggal diam ketika mendapatkan hinaan. Hal ini lah yang memicu terjadinya konflik-konflik yang pada mulanya kecil kemudian membesar dan mengakibatkan hal-hal yang tidak diharapkan terjadi. Seperti, terjadinya kisruh atau tawuran antar *supporter* yang akan menimbulkan dampak dan masalah lain yang berkepanjangan.

2. Benua Eropa

Rasis dalam dunia sepakbola sering muncul dalam sebuah pertandingan antarnegara atau antarklub di Eropa. Rasis muncul di sepakbola Eropa disebabkan oleh banyak faktor seperti sejarah masa lalu sebuah bangsa, ego etnis, dan adanya kesenjangan ekonomi antar dua negara. Rasis selalu muncul dalam Piala Eropa bila yang bertanding *el-clasico* atau bebuyutan, seperti Inggris melawan Jerman dan Belanda melawan Jerman.

Saat Perang Dunia II, Jerman melakukan penyerbuan ke banyak negara di daratan Eropa dengan menggunakan taktik

Blitzkrieg atau perang kilat. *Blitzkrieg* selain kilat jugamenggunakan kekuatan penuh yakni mengerahkan kekuatan pesawat terbang, tank, dan artileri. Dengan kekuatan yang ada kekuatan itu menerobos pertahanan musuh menyusuri front yang sempit. Sedang kekuatan udara menghalangi musuh untuk menutupi celah pertahanan yang lowong. Dengan taktik ini Jerman mengepung pasukan lawan dan memaksa mereka untuk menyerah.

Rasisme dalam Olahraga Sepakbola

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia rasisme diartikan sebagai paham atau golongan yang menerapkan penggolongan atau pembedaan ciri-ciri fisik (seperti warna kulit) dalam masyarakat. Rasisme juga bisa diartikan sebagai paham diskriminasi suku, agama, ras (SARA), golongan ataupun ciri-ciri fisik umum untuk tujuan tertentu. Tujuan tertentu itu jelas bermakna sangat merugikan bagi si korban. Sangat disayangkan itulah yang terjadi dalam dunia sepakbola Indonesia dan mancanegara. Berikut adalah kasus rasisme dalam olahraga sepakbola yang pernah terjadi, sebagai berikut:

1. Rasisme terhadap pemain bola Asia Son Heung Min

Klub Liga Inggris Tottenham Hotspur, Son Heung-Min menerima perlakuan rasis saat bertanding melawan Chelsea di Stamford Bridge, Minggu, 14 Agustus 2022. Kehebohan di Pekan Kedua Liga Inggris kala itu yang terjadi antara Chelsea dan Tottenham tampaknya telah diredam oleh perlakuan fans The Blues. Selama pertandingan yang dijuluki Derby London, Son Heung-Min dari Tottenham Hotspur telah mendapatkan pelecehan rasial oleh penggemar Chelsea.

Menurut sumber media Inggris, Son Heung-Min, yang bermain selama 79 menit dalam pertandingan, mengalami pelecehan rasis di babak kedua. Masih menurut sumber yang sama, Son menjadi korban rasisme saat mengambil tendangan sudut yang didapat di babak kedua. Selain itu, berdasarkan bukti yang beredar luas secara online, seorang penggemar

Chelsea ditemukan membuat gerakan yang tidak pantas. *Supporter* tersebut sengaja menyipitkan matanya dengan kedua jari telunjuknya dan tampak mengejek Son karena matanya sipit.

2. *Supporter* Leeds United dikabarkan melakukan hinaan rasis kepada pemain Arsenal

Pada 18 Desember 2021 yang lalu, telah terjadi insiden rasisme di pertandingan Liga Inggris saat Leeds United menjamu Arsenal di Elland Road. Insiden ini terjadi setelah pemain pengganti Arsenal mengaku telah menerima ungkapan rasis dari fans Leeds United. Mengenai tuduhan ini, Polisi Yorkshire juga telah meluncurkan penyelidikan untuk menangkap para pelaku rasisme. Sementara itu, Leeds United juga membantu polisi dalam upaya mereka menangkap penggemar yang memiliki perilaku rasis.

3. Kasus Rasisme kepada Pemain Inggris di Euro 2020

Kasus rasisme telah terjadi ketika final Euro 2020 baru saja selesai. Rasisme yang dilakukan oleh *supporter* terhadap pemain Marcus Rashford, Jadon Sancho, dan Bukayo Saka saat gagal mencetak gol dalam adu penalti di gawang mengakhiri kekalahan bagi Inggris. Dikutip dari BBC.Com, “Asosiasi Pesepakbola Profesional (PFA) mengatakan data yang dibagikan dengan saluran berita Channel 3 setelah final Euro 2020 menunjukkan bahwa lebih dari 850.000 tweet telah dianalisis di seluruh turnamen. Pertandingan dan siaran, terutama 1.913 tweet kasar menargetkan Jadon Sancho, Bukayo Saka, Marcus Rashford dan Raheem Sterling, 167 posting dianggap pelecehan berisiko tinggi.

4. Kasus Rasisme Suarez kepada Evra

Patrice Evra menyebutkan bahwa dirinya memang pernah mendapatkan banyak peringatan pembunuhan ketika terlibat kasus rasisme dengan Luis Suarez. Bahkan Evra sempat membocorkan rahasia bahwa rumahnya sempat mendapatkan penjagaan ketat karena hal tersebut. Sebagaimana diketahui, Evra dan Suarez memang sempat terlibat insiden rasisme tepatnya pada Oktober 2011. Pada saat itu, Evra

masih membela Manchester United, sedangkan Suarez masih membela klub terbaik di dunia saat ini yaitu Liverpool. Suarez sempat menyebut Evra dengan kata-kata rasial 'negro' yang pada akhirnya membuat mantan full back kiri Timnas Prancis tersebut terpancing emosinya.

Konflik rasial itu pun membuat Suarez dapat hukuman larangan bertanding selama delapan laga serta denda 40 ribu pounds atau sekitar Rp 689 juta. Meski banyak pihak menilai kasus tersebut berakhir ketika Suarez mendapatkan hukuman, tapi tidak bagi Evra. Evra mengakui bahwa dirinya sempat mendapatkan ancaman pembunuhan kala masih terlibat kasus rasis dengan Suarez.

5. Kasus Rasisme yang dialami Vincent Kompany eks pemain Man. City

Insiden rasisme terbaru menyoal pelatih sekaligus mantan pesepakbola Belgia, Vincent Kompany. Kejadian rasis ini menimpa Kompany saat klub yang diasuhnya, Anderlecht, menuju Jan-Breydel-Stadion untuk menghadapi Club Brugge. Pelatih berusia 35 tahun itu dihina oleh beberapa fans tim tuan rumah. Memang, beberapa pemain dan staf juga tak luput dari hinaan Supporter Club Brugge. Sementara itu, Club Brugge juga mengutuk keras praktik rasis Supporter yang tidak sesuai dengan standar klub. Bintang sepak bola Belgia Romelu Lukaku juga angkat bicara tentang masalah ini dan meminta pihak berwenang Belgia untuk segera menanggapi.

6. Kasus Rasisme dari supporter FC Porto terhadap pemain-pemain kulit hitam Manchester City

UEFA sempat menginvestigasi kasus rasisme dari supporter FC Porto terhadap pemain-pemain kulit hitam Manchester City. City mengajukan keluhan pada badan sepak bola Eropa bahwa Mario Ballotelli dan Yaya Toure menjadi target dari lagu-lagu rasial, ketika klub Inggris tersebut menang 2-1 atas juara bertahan di Estadio do Dragao. Menyusul keluhan yang diajukan oleh Manchester City, UEFA membuka

penyelidikan disiplin terhadap FC Porto atas perilaku tidak pantas dari para pendukungnya selama pertandingan pertama babak 32 besar Liga Europa mereka melawan Manchester City.

Badan Disiplin dan Pengawasan UEFA akan menangani kasus ini mengacu pada kode disiplin UEFA, jika dinyatakan bersalah, Porto beresiko dikenai denda sebesar 20.000 euro, dan dapat mendapat hukuman tambahan berupa mengadakan laga kandang tanpa kehadiran penonton. Etnis selalu menjadi atribut dasar identifikasi diri. Bukan hanya karena berbagai praktik sejarah, tetapi karena "orang lain" mengingatkan orang-orang sehari-hari yang mereka "lain" sendiri. Ini umum "kelainan," baik itu ditentukan oleh warna kulit, bahasa, atau atribut eksternal lainnya, mencirikan realitas multikultural dunia.

7. "Ku Klux Klan" Masuk Stadion

Tak hanya masyarakat sepak bola Norwegia yang mengambillangkah. Dua pekan lalu, pada 16 Maret 2015, England's Member Club, sebuah kelompok *fans* sepak bola, dinyatakan terlarang oleh Pemerintah Inggris. Kelompok dengan anggota sekitar 30.000 orang ini dinilai selalu mengampanyekan "huliganisme" dan rasisme setiap melawat ke luar negeri menemani tim nasional (Bonnett, 2000).

8. Monyet Hitam vs Gipsi Sialan

Arrigo Sacchi tahu persis apa yang dialami kedua pemainnya itu. Penggemar sepak bola mana pun tahu, betapa Rijkaard dan Gullit telah menyuguhkan permainan sepak bola kelas satu kepada publik Italia. Sacchi tak habis mengerti, mengapa kedua pemain Belanda berkulit hitam asal Suriname itu masih selalu mengalami perlakuan rasis yang kasar di stadion-stadion sepak bola Italia. "Di stadion- stadion kami, budaya olahraga nyaris tak lagi tersisa," kata Sacchi. Tak hanya Sacchi yang merasakan atmosfer rasisme yang buruk di stadion- stadion Italia. Persatuan Sepak Bola Inggris, FA, malah secara resmi pernah mengajukan protes keras pada UEFA, atas perlakuan yang diterima salah satu pemainnya di Stadion Delle Alpi di Turin (Bonnett, 2000).

9. Klub Diktator Mussolini

Pendukung klub Lazio memang sudah lama dikenal sebagai kubu paling rasis di antara seluruh kubu pendukung klub-klub Seri A di Liga Italia. Maklum saja, dulu klub ini adalah klub kecintaan diktator Italia, Benito Mussolini. Tak mengherankan bila pendukung fanatik kesebelasan ini enak saja menghina pemain Lazio yang menurut mereka tak pantas mewakili klub kesayangannya. Aron Winter, pemain nasional Belanda, adalah pesepak bola kulit hitam terakhir yang bermain bagi Lazio. Ketika pada 1992 Aron Winter datang ke Lazio, ia disambut sebuah spanduk besar yang dengan sangat menghina menyebutnya "Yahudi Negro". Para pendukung Lazio ini jelas tak cukup mengenal Winter. Ia sama sekali bukan Yahudi, sebab nama tengahnya adalah Mohammed.

10. Kebangkitan Fasisme dan Kaum Ultrakanan

Sungguh sayang jika semangat berkompetisi hancur karena perbuatan tak terpuji," kata Paus. Ada yang menganggap kekhawatiran terhadap kebencian rasial ini terlalu berlebihan. Salah satunya adalah Dino Zoff mantan kiper legendaris Italia yang kini melatih Lazio. Musim lalu, sebagai Asisten Presiden Lazio, Zoff terpaksa membayar denda akibat aksi pendukung klubnya. Lazio didenda US\$ 2.250 karena Irrudicibili melakukan pelecehan terhadap Bruno N'Gotty, pemain belakang berkulit hitam yang bermain untuk Venesia. "Saya tak tahu, apakah hal seperti itu bisa disebut rasisme," katanya, "Ini kan cuma cara sekelompok orang membuat lelucon. Mereka bisa saja memilih orang yang terlalu tinggi, terlalu pendek, atau berkulit hitam.

11. Kawasan Tanpa Kulit Berwarna

Dalam sebuah cerita sampulnya pada 1994, *time* mencatat betapa bagi kaum neofasis, sepak bola merupakan lahan paling efektif untuk merekrut anggota baru. Hal ini, menurut *Time*, paling jelas terjadi di Inggris. Di Spanyol, para pemuda ultrakanan juga menggabungkan kekerasan jalanan dan lambang-lambang neo-Nazi dengan dukungan bagi tim kesayangan mereka. Di Prancis adalah Jean Marie Le Pen, politisi ultrakanan, yang mengucapkan kata-

kata kasar ketika "Les Bleus", tim sepak bola nasional Prancis untuk Piala Dunia 1998, dibentuk dari pemain-pemain yang multiras. "Tim masyarakat pendatang ini tak pantas mewakili Prancis," kata Le Pen. Toh, hasilnya, tim ini merebut Piala Dunia Sepak Bola 1998, dan juga Piala Eropa 2000.

Representasi anti rasisme selebrasi Mario Balotelli ditunjukkan melalui gestur dan mimik wajah yang minimalis. Anti rasisme yang dilakukan Balotelli digambarkan sebagai perlawanan secara damai karena ia melakukannya tanpa membuat keributan, menyakiti orang lain secara fisik maupun secara verbal dan tidak memancing tim/Supporter lawan untuk melukainya. Selain itu, selebrasi yang dilakukan Balotelli tidak melanggar batasan selebrasi yang sudah diatur oleh *Fédération Internationale de Football Association* (FIFA) yaitu membuat olokan gerakan tubuh yang provokatif, menaiki pagar pembatas, dan meninggalkan lapangan terlalu lama.

Menyerukan pesan anti rasis dengan damai merupakan salah satu cara yang efektif karena ras kulit hitam sendiri sering mendapat stereotip sebagai kriminal, kasar, jahat, bahkan berani membunuh (Jismulatif, 2009). Representasi anti rasisme selebrasi tersebut juga menyampaikan makna untuk melakukan perlawanan kejahatan tidak perlu menggunakan kejahatan pula. Seperti yang diketahui bahwa ras kulit hitam telah mendapat banyak kekerasan baik secara verbal maupun fisik (Franz, 2008), namun melalui selebrasi ini Balotelli berhasil "membalas" mereka tanpa menggunakan kekerasan.

Selain itu, selebrasi *why always me* ini mengandung sifat oposisi biner dimana selebrasi ini berlawanan dengan selebrasi yang dilakukan pemain sepak bola lainnya. Selebrasi Balotelli ini direpresentasikan sebagai selebrasi anti rasisme yang damai dan tenang berbeda dengan selebrasi yang dilakukan Paolo di Canio dimana ia menunjukkan bahwa dirinya seorang fasis. Selebrasi Paolo di Canio ini kemudian menimbulkan keributan dan kontroversial bahkan hingga saat ini (Maniglio, dalam

Junaedi, 2017).

12. Tatkala Ajax Amsterdam menghadapi klub Ferencvaros

Di Budapest, Hongaria, tatkala Ajax Amsterdam menghadapi klub Ferencvaros dalam kompetisi sepak bola Eropa. Situasi stadion ketika pertandingan berlangsung adalah tidak kondusif. Stadion penuh teriakan dan umpatan rasis yang dilayangkan oleh supporter Ferencvaros, setiap pemain berkulit hitam dari Ajax memainkan bola. Selain itu, para supporter Ferencvaros juga menyangkan poster mengandung rasisme yang tidak layak untuk diperlihatkan. Tamas Krausz seorang sejarawan Hongaria mengatakan pendapatnya yang dimuat dalam *Soccer and Racism in Hungary*. Dia mengatakan bahwa atmosfer rasis di stadion-stadion Hongaria ini tidak punya akar dalam sejarah (Liliweri, 2018).

13. Kasus Mihajlovic dan Vieira

Mantan pemain tim nasional Yugoslavia dan pemain Intermilan, Sinisa Mihajlovic, melakukan penghinaan kepada mantan pemain Arsenal, Patrick Vieira, dengan kata-kata: "black shit". Atas tindakannya tersebut, Mihajlovic diganjar hukuman dua kali larangan bermain. Rasisme tidak hanya dilakukan oleh *supporter* terhadap pemain namun juga dapat dilakukan oleh pemain terhadap pemain sepak bola lainnya dan dapat terjadi kepada siapa saja.

14. Rasisme Supporter Lazio

Supporter klub Lazio sudah terkenal atau dikenal sebagai klub paling rasisme di Italia. Aron Winter, mantan pemain timnas Belanda adalah pemain berkulit hitam yang terakhir bergabung dengan klub ini. Pada saat kedatangannya ke klub ini, Aron Winter mendapatkan cemoohan yang menyakitkan hati. Ia dicemooh oleh para *supporter* Lazio yang tidak pro dengan kehadirannya. Rasisme terjadi karena ia dicemooh dengan kata-kata : "Yahudi Negro".

15. Rasisme Jean Marie Le Pen Pada Pemain Sepakbola Perancis

Jean Marie Le Pen yang mana seorang politisi terkenal dan pernah mencalonkan diri

sebagai presiden Perancis membuat sensasi dengan mengatakan "tim sepakbola Perancis tidak pantas dihuni oleh orang-orang pendatang". Pernyataan ini membuat gempar bangsa Perancis jika mengingat latar belakang dirinya yang cukup terkenal. Jelas yang dimaksud "orang-orang pendatang" tersebut adalah pemain imigran seperti Zinedine Zidane, Lilian Thuram, Thierry Henry, Patrick Vieira, dan lain-lain.

16. Rasisme Klub Sepakbola Spanyol Pada Samuel Eto'o.

Samuel Eto'o berkali-kali menjadi korban tindakan rasisme beberapa klub Spanyol. Bentuk tindakan rasisme yang dilakukan oleh tim lawan adalah mengejek Eto'o yang merupakan pemain Afrika dengan mengeluarkan suara mirip suara monyet setiap kali Eto'o membawa bola. Hal ini tentu saja membuat masalah rasisme terus berulang dan korban tindakan tidak terpuji ini harus menerima sakit berkali-kali.

17. Rasisme Persepakbolaan di Indonesia

Dimulai dari persepakbolaan Indonesia, sikap rasisme bisa dipastikan terjadi di setiap pertandingan Liga Indonesia yang digelar. Awal dari Liga Indonesia 2007 saja dinodai dengan aksi rasisme yang diluncurkan terhadap pemain Persipura. Dimana kala itu pertandingan antara Klub Sriwijaya FC dan Persipura. Dunia sepakbola di Indonesia pun tercemar oleh kasus rasisme oleh *Supporter* klub Sriwijaya FC yang menghina para pemain Persipura dengan cara mengeluarkan suara yang menyerupai suara monyet. Hinaan tersebut ditujukan kepada pemain-pemain Persipura yang berasal dari Papua.

Selain kejadian itu, tindakan rasisme kali ini menimpa mantan pemain Persib yang kini membela Arema malang yakni Alexander Pulalo yang mengalami dua kali perlakuan rasisme. Pada tanggal 25 Maret 2007 tepatnya hari Minggu di Stadion Gelora Delta, Pulalo mendapatkan perlakuan tidak berkenan dari pendukung Deltras dan pada hari Rabu tanggal 28 Maret 2007 dari para pendukung PSIM di Stadion Mandala Krida Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diskriminasi rasial atau biasa dikenal dengan sebutan rasisme banyak terjadi dalam bidang olahraga terutama olahraga cabang sepakbola. Hal ini karena sepak bola merupakan permainan yang paling diminati dan mampu menjangkau semua kalangan diseluruh dunia. Setelah dilakukan penelitian, ternyata rasisme tidak hanya dilakukan oleh oknum *supporter* terhadap pemain sepakbola saja.

Rasisme dapat terjadi kepada siapapun dan dilakukan oleh siapapun. Sebagai contoh, selain rasisme yang dilakukan oleh *supporter* terhadap pemain, rasisme juga dilakukan oleh pemain terhadap pemain lainnya. Rasisme bahkan dapat dilakukan oleh *supporter* terhadap *crew* tim sepakbola. Pelaku juga tidak hanya *supporter* saja, namun juga bisa berasal dari orang terkemuka sekalipun.

Di dataran Eropa, banyak terjadi tindakan-tindakan rasisme yang memang dipicu saat adanya sebuah pertandingan. Hal ini muncul dari fanatisme seorang pemain, *supporter* terhadap timnya sampai melakukan tindakan *over control* yang akibatnya terjadilah ejekan, atau perilaku terhadap lawan berbentuk rasisme. Bicara soal rasisme di sepak bola, mungkin cukup menyita perhatian banyak pihak. Tidak terkecuali Asosiasi Sepak Bola Uni Eropa (UEFA).

Maraknya kasus rasisme di lapangan hijau ternyata sudah membuat gerah para petinggi UEFA. Bahkan baru-baru ini, petinggi UEFA telah mengeluarkan sebuah trobosan baru untuk meminimalisir dan menghilangkan kasus tersebut di olahraga sepak bola. Sebuah kebijakan yang menyatakan tidak akan segan-segan untuk memberikan sanksi 10 larangan bertanding bagi pemain dan official jika terbukti melakukan tindakan rasisme.

Sanksi tersebut mulai berlaku secara menyeluruh pada semua pertandingan dibawah naungan UEFA sejak awal musim 2013/2014. Sekjen UEFA, Gianni Infatino, pada konferensi SoccerEx di Manchester mengatakan rencana

tersebut agar kasus rasisme ini dapat dihilangkan dari sepak bola yang pada dasarnya menjunjung tinggi sportifitas. Maraknya rasisme dalam dunia sepakbola ini mengundang badan sepakbola FIFA dan UEFA mengkampanyekan antirasisme dengan mengusung bendera bertuliskan *Say No To Racism* menjelang setiap pertandingan resmi. FIFA dan UEFA pun mengeluarkan berbagai kebijakan yang menghukum kepada pemain, penonton, klub, dan badan sepakbola di sebuah negara bila melakukan tindakan rasisme. Badan sepakbola itu ketika menegakkan antirasisme sangat tegas.

Perjuangan melawan diskriminasi rasial sebagai upaya menciptakan keadilan di dunia mengalami banyak tantangan. Menurut Andreas Zick & Thomas Pettigrew, Rasisme merupakan keyakinan bahwa suatu ras menganggap ras dirinya lebih unggul dan berkuasa dibanding ras lain. Diskriminasi ras banyak menciptakan perilaku marginalisasi ras minoritas, prasangka rasial, perlakuan berbeda, hingga segregasi (dalam Anung Riyanti, Ika Riswanti Putranti, Satwika Paramasatya:2022). Dengan demikian praktik diskriminasi ras perlu untuk dihentikan karena berpotensi pada eksploitasi terselubung dan merugikan kelompok ras minoritas tertentu.

Di Eropa, praktik diskriminasi ras sangat mencolok terjadi pada individu yang merupakan imigran. Menurut Joana Vassilopoulou & Julienne Brabet, para imigran dari orang kulit hitam Afrika muslim di Barat seringkali mengalami diskriminasi dalam bidang pekerjaan, partisipasi politik, hingga proses peradilan (dalam Anung Riyanti, Ika Riswanti Putranti, Satwika Paramasatya:2022). Tindak kejahatan yang terjadi pada imigran Muslim etnis Arab di Perancis mengalami kenaikan dari 133 kejahatan di tahun 2014 menjadi 429 di tahun 2015 (BBC:2016). Sementara itu, tercatat hingga awal tahun 2021 di Jerman terjadi beberapa kasus pengusiran imigran Asia dari tempat tinggal mereka akibat kebencian terhadap ras Asia (CNBC:2021). Oleh karena itu, kesadaran masyarakat Eropa akan diskriminasi ras ini sangat diperlukan untuk menyuarakan penghapusan rasisme demi

kesejahteraan masyarakat ras minoritas.

Wagner-Egger, dkk tahun 2017 menyatakan praktik diskriminasi kini menyebar pada berbagai bidang lain seperti dalam industri olah raga. Fenomena rasisme dalam industri olah raga seringkali tertangkap oleh awak media dan menjadi perdebatan hangat, khususnya pada cabang olah raga sepak bola. Diskriminasi ras dalam sepak bola bukan fenomena baru di Eropa. Hal ini disebabkan adanya peningkatan bursa transfer pesepak bola dari Asia dan Afrika (dalam Anung Riyanti, Ika Riswanti Putranti, Satwika Paramasatya:2022).

Hal demikian mencerminkan praktik diskriminasi ras yang sudah mendarah daging di seluruh industri yang bergerak di Eropa. Industri sepak bola tidak hanya terbatas pada pertandingan di lapangan, masuknya unsur kepentingan, bisnis, hingga fenomena diskriminasi ras mengindikasikan kompleksitas olahraga ini. Kasus rasisme yang terjadi pada sepak bola di Inggris Raya tingkat akar rumput meningkat 32% di tahun 2017 (BBC S:2019). Laporan kasus meningkat dari angka 319 di tahun sebelumnya menjadi 422 kasus selama 2017. Berdasarkan laporan dari *Anti-Discrimination Charity* dalam sepak bola Inggris terjadi peningkatan kasus rasisme dari 192 kasus menjadi 274 kasus rasisme (Kickoff:2019). Pada pertandingan sepak bola Eropa, rasisme, antara lain, menimpa Anton Ferdinand dalam liga Inggris, Dani Alves dalam liga Spanyol, Moise Kean dalam liga Italia, dan masih banyak pesepak bola Eropa yang menjadi korban rasisme (BBC, 2020; Aljazeera, 2014; Nytimes, 2019).

Kongres Luar Biasa FIFA, pertemuan di Buenos Aires pada tanggal 7 Juli 2001, sesuai dengan Statuta FIFA, dan mewakili semua Asosiasi dan National Kontinental Konfederasi dalam badan sepak bola dunia. Setelah mempertimbangkan istilah "rasisme" dalam konteks saat ini untuk menerapkan terutama untuk tindakan diskriminasi berdasarkan atas semua, tidak eksklusif, pada perbedaan antara individu manusia atas dasar warna kulit dan asal-usul etnis.

FIFA menyepakati langkah baru dalam

menangani rasisme dengan sanksi bagi tim sepak bola termasuk relegasi atau dikeluarkan dari liga bila terlibat dalam insiden serius. Yang berisi tentang : (1) Pelanggaran pertama atau minor akan menghadapiperingatan, denda atau pertandingan di stadion tertutup. (2) Tim-tim yang terus melakukan pelanggaran dapat menghadapi hukuman pengurangan poin, pencoretan dari liga atau relegasi.

Jeffrey Webb, kepala gugus tugas antirasisme FIFA, mengatakan keputusan itu merupakan "saat yang menentukan. Ia menambahkan, "Keluarga sepak bola menyadari apa yang dilaporkan media hanyalah kurang dari 1% insiden yang terjadi di seluruh dunia." "Kami harus mengambil langkah ini sehingga bila kita tilik 20 sampai 50 tahun mendatang, saat ini adalah waktu yang menentukan bahwa kita telah mengambil langkah menentang rasisme dan diskriminasi" (Mangan dan Ritchie, 2005).

Pada dasarnya semua federasi bidang olahraga termasuk sepak bola sudah mulai membuat aturan tentang diskriminasi dan rasisme, hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya aksi-aksi rasialisme dan diskriminatif yang dapat merusak konsentrasi pemain, jalannya pertandingan, maupun aksi kekerasan diluar lapangan. Aturan ini harus lebih dipertegas lagi agar menciptakan citra yang sangat baik dari segala aspek untuk olahraga cabang sepak bola.

SIMPULAN

Olahraga merupakan aktivitas untuk melatih tubuh seseorang, tidak hanya jasmani tetapi juga rohani, dan bertujuan untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya dengan menjunjung tinggi nilai sportifitas dan keadilan. Namun, pada kenyataannya masih banyak orang yang menjadikan olahraga sebagai milik golongan tertentu dan kehilangan rasa sportifitas serta solidaritas. Rasa fanatik dan tidak bisa menerima perbedaan mampu menjadikan seseorang melakukan tindakan rasisme.

Rasisme yang dapat diartikan sebagai

sebuah kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras menentukan pencapaian budaya atau individu bahwasuatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yanglainnya hal tersebut juga sebagai paham diskriminasi suku, agama, ras (SARA), sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, rasisme berkembang dalam dunia olahraga cabang sepak bola. Rasisme yang terjadi lebih banyak mengarah pada suatu ras atau bentuk fisik yang dapat dilihat dengan mata secara langsung. Rasisme yang sering terjadi pada pemain bola berkulit hitam yang menjadi korban keganasan rasisme yang dilakukan oleh *supporter* tim lawan atau bahkan diterima dari sesama pemain sepak bola.

Rasisme terjadi disebabkan oleh banyak faktor atau penyebab. Faktor-faktor ini beranekaragam tergantung pada target yang akan menerima diskriminasi rasial. Secara umum faktor-faktor penyebab rasisme yaitu, pola asuh dalam keluarga, kesenjangan ekonomi, perbedaan budaya, adat istiadat, sarana prasarana yang tidak mencukupi, kebijakan pemerintah, cinta yang berlebihan dan kefanatikan terhadap sesuatu, takut akan kekalahan, dan lain sebagainya. Jika tidak ditangani dengan baik dan tidak mendapatkan perhatian khusus, kasus rasisme ini akan abadi dan semakin buruk karena rasisme tidak selalu hanya sebuah omongan namun dapat berbentuk apa saja dan memberikan dampak buruk bagi sekelilingnya.

Oleh sebab itu, organisasi olahraga membuat aturan-aturan mengenai diskriminasi dan rasisme untuk melindungi pelaku olahraga dalam melaksanakan perannya, sehingga jalannya pertandingan menjadilancar, tidak ada perpecahan dalam satu Negara, dan tidak adanya kerusuhan *supporter* yang terjadi. Hal ini tentu juga dapat membantu dalam menjaga kesehatan mental para target rasisme. Selain itu, juga dapat meningkatkan kualitas olahraga cabang sepak bola dari segala sisi.

Terimakasih

Saya sebagai penulis mengucapkan terimakasih sebesar – besarnya kepada dosen saya yang telah membantu banyak saya dalam menyelesaikan jurnal yang berjudul “**Analisis Diskriminasi Rasial oleh *Supporter* terhadap Pemain dalam Olahraga Sepak Bola**”

DAFTAR PUSTAKA

- Anung Riyanti, Ika Riswanti Putranti, Satwika Paramasatya. (2022). Peran Jaringan Advokasi Football Against Racism in Europe (FARE) terhadap Konstruksi Wacana Anti Diskriminasi Ras dalam Industri Sepak Bola Eropa. *Journal of International Relations*. Volume 8, Nomor 2. hal 164 - 180 Online di <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi>
- BBC, S. (2019, July 24). *Reports of racist abuse rose by 43% last season, Kick It Out figures show*. Retrieved Desember 15, 202, from BBC: <https://www.bbc.com/sport/football/49089209>
- BBC. (2021, July 12). *Racist abuse of England players Marcus Rashford, Jadon Sancho & Bukayo Saka 'unforgivable'*. Retrieved Desember 15, 2022, from <https://www.bbc.com/sport/football/57800431>
- Bonnett, Alastair. (2000). *Anti-Racism*. London: Routledge
- CNBC, I. (2021, March 24). *Bukan Cuma Amerika, Anti-Asia Merebak di Banyak Negara*. CNBC Indonesia. Retrieved Desember 15, 202, from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210324132124-4->

232506/bukancumaamerika-anti-asia-merebak-di-banyak-negara/2

Garland, Jon; Rowe, Michael. (2001). *Racism and Anti-Racism Football*. Wiltshire: Palgrave.

<https://dosensosiologi.com/pengertian-rasisme/>

<https://www.gramedia.com/literasi/contoh-konflik-sosial/>

<https://www.idntimes.com/sport/soccer/brahm-1/5-peristiwa-rasisme-dalam-sepak-bola-eropa-2021-c1c2?page=all>

Jismulatif. (2009). Studi Tentang Rasialisme dalam Fikn The Green Mile. *Lentera: jurnal ilmu-ilmu sejarah, budaya dan sosial*.
<https://media.neliti.com/media/publications/22971-ID-studi-tentang-rasialisme-dalam-fikn-the-green-mile.pdf>

Junaedi, Fajar. (2017). *Merayakan Sepak Bola: Fans, Identitas, dan Media Edisi 2*. Yogyakarta: Fandom.

Kickoff. (2019, July 24). *Racism in England increases 43%*. Retrieved Desember 15, 2022, from Kickoff.com: <https://www.kickoff.com/news/articles/worldnews/categories/news/english-premier-league/reports-of-racism-in-english-footballincrease-again/659750>

Liliweri, Alo. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.

Mangan, J.A; Ritchie, Andrew. (2005). *Ethnicity, Sport, Identity*. London: Frank Cass Publisher

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA

UEFA, F. f. (2013). *Tackling Racism in Club Football-A Guide for Clubs*. UEFA Media Service.

UEFA. (2013). *Unite Against Racism*. Vienna: UEFA and FARE. Retrieved Desember 15, 2022,

UEFA. (2018). *UEFA Football and Social Responsibility Report 2017/18*. Nyon:UEFA. Retrieved Desember 15, 2022.